



---

## **Analisis Teoretis terhadap Pengembangan Model Humanistik dalam Pembelajaran PAI**

**Mhd Aidil Saputra**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korespondensi: [aidinbks@gmail.com](mailto:aidinbks@gmail.com)

---

*Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025*

*Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 10 Januari 2026*

---

### **ABSTRACT**

This study examines the gap between the theoretical ideals of humanistic learning principles and their practical implementation in Islamic Education (PAI) classrooms. The research aims to formulate an integrative model that aligns humanistic theory with the psychological foundations of PAI learning. Employing a library research design supported by theoretical-thematic analysis, this study identifies several humanistic principles that hold strong relevance for PAI, including learner-centered engagement, personal meaning-making, and the cultivation of self-actualization. The findings further propose an integrative framework that synthesizes humanistic concepts with Islamic educational psychology, offering practical implications for designing more meaningful and holistic learning experiences in PAI contexts. The study concludes that a humanistic-integrative model is essential for fostering deep, reflective, and meaningful learning processes in Islamic Education.

**Keywords:** Humanistic Theory, Islamic Education, Learning Psychology, Meaningful Learning

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji adanya kesenjangan antara idealitas teori humanistik dengan praktik penerapannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan model integratif yang memadukan teori humanistik dengan kerangka psikologi pembelajaran dalam PAI. Dengan menggunakan metode library research dan analisis teoritis-tematis, penelitian ini menemukan sejumlah prinsip humanistik yang relevan bagi pembelajaran PAI, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, proses pemaknaan personal, dan pengembangan aktualisasi diri. Temuan penelitian menghasilkan model integratif yang mensinergikan konsep humanistik dengan psikologi pendidikan Islam, serta memberikan implikasi bagi perancangan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan holistik dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model humanistik integratif merupakan pendekatan penting untuk mendorong proses pembelajaran PAI yang mendalam, reflektif, dan bermakna.

**Kata Kunci:** teori humanistik, psikologi pembelajaran, PAI, pembelajaran bermakna.

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial, kultural, dan teknologi yang terjadi secara global telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama. Transformasi menuju era digital menuntut pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, sistem pendidikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih diwarnai oleh metode pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru dan didominasi oleh ceramah. Model pembelajaran seperti ini sering kali gagal menumbuhkan daya pikir kritis, kreativitas, dan makna belajar yang mendalam bagi peserta didik. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk meninjau ulang paradigma pendidikan agama agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman modern yang menekankan humanisasi proses belajar (Abidin et al., 2024).

Dalam konteks nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah masih sangat bergantung pada metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah. Guru lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi ketimbang fasilitator proses belajar, sedangkan siswa menjadi pendengar pasif. Akibatnya, suasana kelas sering kali monoton, membosankan, dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri maupun berpartisipasi aktif. Fenomena ini tampak dalam studi (Afandi & Ningsih, 2023), yang menemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan rendah dan motivasi belajar yang menurun dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang majemuk, pendidikan agama seharusnya menjadi wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai keberagaman, empati, dan penghargaan terhadap potensi individu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis dalam PAI sering kali terjebak pada ranah kognitif, dengan penilaian yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi semata. Padahal, tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk manusia seutuhnya – insan kamil – yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang tinggi. Ketidaksesuaian antara tujuan ideal dan praktik lapangan ini mencerminkan adanya kesenjangan paradigmatik dalam proses pembelajaran PAI di Indonesia (Suroso et al., 2023).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menawarkan solusi atas problematika tersebut dengan menekankan pentingnya memanusiaan peserta didik dalam proses belajar. Teori humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebutuhan psikologis, spiritual, dan sosial yang harus dipenuhi agar proses belajar berlangsung optimal. Maslow (Azizah et al., 2024) mengemukakan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia, sedangkan Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung penerimaan tanpa syarat dan empati. Dalam konteks PAI, penerapan teori ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan keterlibatan, dan menghadirkan makna belajar yang mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya penerapan teori humanistik dalam pendidikan Islam. (Abidin et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan humanistik mampu membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa, terutama dalam konteks digital yang kerap menurunkan sensitivitas moral. Sementara itu, (Suroso et al., 2023) menemukan bahwa pembelajaran yang memberi ruang aktualisasi diri mendorong interaksi positif antara guru dan siswa. Di sisi lain, penelitian (Khatib et al., 2013) menunjukkan bahwa pendidikan yang masih menempatkan guru sebagai pusat otoritas menghambat perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Temuan-temuan ini memperlihatkan relevansi pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan agama, sekaligus menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji kembali praktik pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada metode ceramah.

Selain itu, fenomena rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI telah menjadi perhatian banyak peneliti. (Nanda, 2024) mencatat bahwa siswa PAI menunjukkan gejala penurunan motivasi yang ditandai oleh keengganan berpartisipasi dan penurunan tanggung jawab akademik. Penelitian meta-analitik yang dilakukan oleh (Studies, 2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa metode interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan dibandingkan metode ceramah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan humanistik bukan hanya ideal secara teoritis, tetapi juga mendesak secara empiris. Dengan demikian, penerapan teori humanistik menjadi kebutuhan nyata dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di Indonesia.

Dalam konteks praktik, penelitian (Afandi & Ningsih, 2023) serta (Suroso et al., 2023) menunjukkan bahwa kendala utama implementasi pendekatan humanistik adalah kultur pendidikan yang masih hierarkis dan kurang reflektif. Guru PAI sering kali dibebani oleh target kurikulum yang padat sehingga tidak memiliki ruang untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, sebagian guru belum memahami secara mendalam prinsip-prinsip teori humanistik dan bagaimana menerapkannya secara kontekstual. Akibatnya, walaupun ada kesadaran tentang pentingnya pembelajaran yang memanusiakan, praktiknya belum sepenuhnya terealisasi di ruang kelas.

Pendekatan studi kepustakaan (library research) menjadi relevan untuk mengkaji isu ini karena mampu menggali dan merekonstruksi pemikiran, teori, serta temuan empiris yang tersebar dalam literatur. Melalui analisis kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menelusuri dinamika penerapan teori humanistik dalam konteks pembelajaran PAI, serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut dapat mengatasi problem motivasi, keterlibatan, dan makna belajar siswa. Dengan menggali hasil-hasil penelitian terdahulu, analisis ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang penerapan pendidikan humanistik di ranah PAI.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyinggung penerapan teori humanistik dalam pendidikan Islam, sebagian besar masih terbatas pada kajian konseptual atau deskriptif sederhana. Beberapa penelitian lebih menekankan aspek pedagogis tanpa mengeksplorasi dimensi psikologis dan spiritual peserta didik

secara mendalam (Abidin et al., 2024; Azizah et al., 2024). Selain itu, mayoritas studi berfokus pada konteks mikro, seperti implementasi di satu sekolah atau lembaga tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena ini secara nasional. Kajian yang mengaitkan teori humanistik dengan persoalan motivasi intrinsik, keterlibatan, dan makna belajar dalam konteks pembelajaran PAI juga masih jarang dilakukan secara sistematis.

Keterbatasan lainnya terletak pada kurangnya penggunaan pendekatan metodologis yang mampu menjelaskan kompleksitas hubungan antara teori dan praktik. Banyak penelitian empiris yang hanya menyoroti efektivitas metode tanpa mengulas kedalaman makna pembelajaran dari perspektif humanistik. Padahal, pendekatan humanistik justru menekankan aspek subjektif, pengalaman batin, dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian berbasis studi kepustakaan kualitatif deskriptif memiliki potensi besar untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis literatur yang mendalam, reflektif, dan integratif.

Penelitian ini berupaya memperkaya diskursus ilmiah dengan meninjau secara kritis berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan teori humanistik. Dengan menggabungkan perspektif psikologi pendidikan, teori kebutuhan manusia, dan filsafat pendidikan Islam, penelitian ini bertujuan menyusun kerangka konseptual yang dapat menjembatani antara teori humanistik dan praktik pembelajaran PAI. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis baru tentang bagaimana proses belajar dapat diorientasikan pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Hal ini sekaligus menjawab kebutuhan akan paradigma pendidikan yang lebih relevan dengan dinamika sosial dan spiritual masyarakat modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengembalikan makna pendidikan agama sebagai proses humanisasi. Di tengah krisis moral dan dehumanisasi akibat kemajuan teknologi, pembelajaran agama yang berorientasi pada kemanusiaan menjadi semakin penting. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar teoritik bagi reformulasi pedagogi PAI agar lebih menekankan pengembangan potensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga terhadap praktik pembelajaran yang lebih manusiawi, reflektif, dan transformatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research yang bertumpu sepenuhnya pada kegiatan analisis literatur. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada integrasi teori humanistik dengan psikologi pembelajaran PAI dalam kerangka konseptual, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data empiris lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah secara komprehensif gagasan-gagasan utama dari tokoh humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers serta konsep psikologi pembelajaran Islam yang relevan. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap struktur teoretis yang mendasari

pembelajaran humanis dalam konteks PAI. Dengan demikian, library research menjadi landasan yang tepat untuk menghasilkan model pembelajaran bermakna yang bersifat konseptual dan integratif. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Literatur primer berupa karya otentik Maslow dan Rogers serta referensi psikologi belajar Islam yang menjelaskan dinamika kebutuhan spiritual dan perkembangan personal peserta didik. Sementara itu, literatur sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang menelaah pembelajaran PAI, teori humanistik, dan konsep pembelajaran bermakna. Keberagaman sumber ini membantu memperkaya perspektif analitis serta memperkuat konstruksi teoretis penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan kelayakan akademik, kualitas ilmiah, dan kekinian referensi yang digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menghimpun berbagai literatur yang relevan dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Seluruh literatur dibaca secara mendalam untuk mengekstraksi informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip humanistik, proses psikologis dalam pembelajaran PAI, serta gagasan inti tentang pengalaman belajar bermakna. Setelah proses pembacaan, peneliti melakukan seleksi tematik guna mengelompokkan literatur ke dalam topik-topik tertentu seperti motivasi intrinsik, hubungan guru-siswa, serta aktualisasi diri dalam pembelajaran. Analisis literatur klasik dan modern juga dilakukan untuk memastikan keseimbangan perspektif historis dan kontemporer. Tahap ini memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dan dapat membangun integrasi teoretis yang kuat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Pertama, peneliti melakukan analisis tematik-konseptual untuk mengidentifikasi tema inti dari teori humanistik dan psikologi pembelajaran PAI. Kedua, tema-tema tersebut disintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual integratif yang dapat menjelaskan hubungan antara kebutuhan psikologis, perkembangan spiritual, dan proses pembelajaran. Ketiga, peneliti merekonstruksi model pembelajaran PAI humanistik dengan mempertimbangkan temuan dari keseluruhan literatur. Proses analisis ini bersifat interpretatif sehingga tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga menghubungkannya dalam format model baru yang lebih aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menghadirkan model konseptual pembelajaran PAI yang lebih humanis, bermakna, dan sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi teori humanistik dalam psikologi pembelajaran PAI berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan psikologis, spiritual, dan moral yang saling terkait. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya berpusat pada perkembangan diri secara psikologis, tetapi juga membuka ruang bagi aktualisasi potensi keberagamaan yang lebih mendalam (Abidin et al., 2024). Konsep ini sejalan dengan karakter pembelajaran PAI yang menuntut keterlibatan aspek afektif sebagai fondasi internalisasi nilai. Para



peneliti menekankan bahwa pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan kualitas pengalaman religius mereka. Pandangan ini juga menyoroti pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab dalam proses belajar. Dengan demikian, kerangka humanistik menjadi dasar filosofis dalam memahami dinamika perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan agama.

Literatur memperlihatkan bahwa teori aktualisasi diri Maslow menjadi salah satu fondasi penting dalam merumuskan pembelajaran PAI yang bermakna. Kebutuhan dasar peserta didik tidak dapat diabaikan karena merupakan prasyarat bagi terbentuknya kesiapan belajar yang optimal (Afifah et al., 2023). Dalam pembelajaran PAI, pemenuhan kebutuhan rasa aman, penghargaan, dan rasa memiliki dipandang sangat relevan untuk membangun kesiapan spiritual siswa. Sumber-sumber pustaka menegaskan bahwa aktualisasi diri dalam konteks keagamaan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga bermuatan transendental. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan pemahaman diri dengan kesadaran spiritual. Integrasi tersebut menjembatani aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pengalaman belajar peserta didik.

Kajian literatur juga menyoroti kontribusi teori humanistik Carl Rogers, terutama melalui konsep empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan keaslian pendidik. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik (Abdillah et al., 2025). Dalam konteks PAI, hubungan semacam ini dianggap krusial karena pembelajaran nilai memerlukan model keteladanan yang kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menunjukkan empati dan keterbukaan, siswa lebih mudah merefleksikan pengalaman religiusnya dengan jujur. Dinamika hubungan ini mendorong proses pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, teori Rogers memberikan landasan penting dalam pembentukan iklim kelas yang humanis.

Temuan dari beberapa penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa pendekatan humanistik berperan strategis dalam meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa dalam pembelajaran PAI. Kelas yang mengadopsi prinsip-prinsip humanistik cenderung lebih suportif, inklusif, dan kondusif bagi pertumbuhan emosional peserta didik (Mahrozi, 2024). Interaksi yang positif tersebut memfasilitasi keterlibatan afektif siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman. Literatur menunjukkan bahwa keterbukaan guru menciptakan rasa aman psikologis yang mendorong eksplorasi diri secara spiritual. Kondisi ini selaras dengan model pembelajaran PAI yang menekankan pengembangan akhlak. Dengan demikian, hubungan interpersonal berkualitas menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari pembelajaran PAI humanistik.

Hasil kajian juga menemukan bahwa psikologi pembelajaran PAI memiliki karakteristik unik yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan psikologis secara simultan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui proses pengalaman belajar (Zaenal, 2024). Hal ini menjadikan peserta didik tidak sekadar memahami konsep, tetapi menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Literatur mutakhir menegaskan bahwa proses

---

internalisasi memerlukan kondisi psikologis yang stabil dan lingkungan belajar yang suportif. Pada titik ini, teori humanistik memberikan kerangka yang relevan bagi pembelajaran nilai berbasis pengalaman. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan menghasilkan model pembelajaran yang holistik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan aktual dalam pembelajaran PAI mencakup rendahnya motivasi, keterlibatan belajar, dan kedalaman pengalaman religius siswa. Faktor-faktor ini diperparah oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan minim ruang refleksi (Madinata, 2024). Literatur menyatakan bahwa pendekatan humanistik mampu menjawab tantangan tersebut karena memberikan ruang bagi otonomi dan pengalaman subyektif siswa. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman religiusnya, keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan psikologis siswa. Oleh sebab itu, pendekatan humanistik menjadi alternatif yang dapat meningkatkan kedalaman internalisasi nilai.

Analisis literatur memperlihatkan adanya titik temu konseptual antara teori humanistik dan pedagogi PAI. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya perkembangan manusia secara utuh dan berkelanjutan (Darmawan, 2025). Pendekatan humanistik fokus pada pertumbuhan personal dan aktualisasi potensi diri, sedangkan PAI menekankan pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Integrasi keduanya menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Beberapa studi menunjukkan bahwa paradigma ini meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai agama secara reflektif dan personal. Dengan demikian, integrasi teoritis ini menghasilkan pendekatan yang memperkaya proses pembelajaran PAI. Literatur juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis empati dan hubungan autentik antara guru-siswa merupakan praktik yang konsisten dianjurkan dalam kedua pendekatan. Dalam konteks PAI, empati membantu siswa memahami ajaran Islam sebagai nilai kemanusiaan universal (Abdillah et al., 2025). Kajian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan empati lebih efektif dalam memfasilitasi dialog nilai-nilai keagamaan. Interaksi yang humanis juga meningkatkan keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman spiritual tanpa rasa takut dinilai. Pendekatan ini memperkuat dimensi moral dan etik dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, empati menjadi penghubung utama antara teori humanistik dan praktik pedagogi PAI.

Temuan penelitian lain mengungkap bahwa elemen kebebasan bertanggung jawab menjadi bagian penting dari pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI. Kebebasan di sini bukan berarti tanpa batas, tetapi diarahkan pada pengembangan kesadaran diri spiritual yang matang (Mahrozi, 2024). Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi inisiatif siswa mendorong mereka memahami ajaran agama secara kritis dan reflektif. Kondisi ini menjauhkan pembelajaran agama dari praktik verbalistik yang kaku. Beberapa studi mencatat bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi religius dan rasa

---

kepemilikan siswa terhadap nilai agama. Dengan demikian, kebebasan bertanggung jawab menjadi pilar penting pembelajaran PAI humanistik.

Kajian juga menemukan bahwa model pembelajaran bermakna menjadi dasar pengembangan konsep PAI humanistik. Pembelajaran bermakna menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat proses interpretasi nilai (Novitasari, 2024). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami sendiri nilai-nilai agama dalam aktivitas nyata, internalisasi terjadi lebih mendalam. Guru perlu merancang aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan pengalaman sebagai sumber pengetahuan utama. Dengan demikian, pembelajaran bermakna menjadi landasan penting dalam menghubungkan teori humanistik dengan praktik PAI.

Studi pustaka juga mengungkap bahwa lingkungan kelas yang suportif dan non-otoriter menjadi syarat penting bagi pembelajaran PAI humanistik. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa aman secara emosional, mereka lebih mudah terbuka terhadap nilai dan refleksi diri (Umam, 2023). Literatur menekankan bahwa pendekatan otoriter justru menghambat perkembangan spiritual siswa. Guru PAI didorong untuk menciptakan suasana belajar demokratis yang menghargai perbedaan pandangan. Hal ini mendukung proses internalisasi nilai yang lebih autentik. Oleh karena itu, iklim kelas menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan.

Temuan lain menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pendekatan humanistik menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, murabbi, dan konselor (Abdillah et al., 2025). Literatur menyebutkan bahwa peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi emosional dan spiritual yang stabil. Guru yang mampu menunjukkan kehangatan dan kepedulian dianggap lebih berhasil dalam memberikan teladan akhlak. Studi empiris menunjukkan bahwa siswa merespons lebih positif ketika guru memperlakukan mereka sebagai individu yang bermartabat. Oleh sebab itu, posisi guru menjadi sentral dalam implementasi pendekatan humanistik dalam PAI.

Kajian juga mengidentifikasi bahwa integrasi teori humanistik memperkaya aspek evaluasi dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini mendorong evaluasi yang bersifat reflektif dan berbasis pengalaman (Afifah et al., 2023)). Evaluasi tidak lagi difokuskan pada hafalan konsep, tetapi pada pemahaman mendalam dan transformasi perilaku. Literatur menunjukkan bahwa metode evaluasi autentik lebih mampu menangkap perkembangan spiritual siswa. Pendekatan ini juga menekankan kejujuran diri dan proses penghayatan nilai. Dengan demikian, evaluasi dalam PAI humanistik menjadi lebih holistik.

Temuan literatur juga memperlihatkan bahwa model pembelajaran partisipatif menjadi komponen utama dalam pengembangan pembelajaran PAI humanistik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar (Kurniasih, 2024). Model partisipatif memungkinkan terjadinya diskusi nilai, eksplorasi diri, dan refleksi spiritual secara terbuka. Beberapa penelitian menemukan bahwa metode ini meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Partisipasi aktif memungkinkan siswa memaknai ajaran Islam dari perspektif



personal. Dengan demikian, pembelajaran partisipatif menjadi pilar pendekatan humanistik.

Kajian literatur menunjukkan bahwa tahap awal dalam model PAI humanistik adalah pemahaman mendalam terhadap kebutuhan psikologis dan spiritual siswa. Literatur menegaskan bahwa kebutuhan tersebut bersifat individual dan tidak dapat disamaratakan (Maslow dalam Afifah et al., 2023). Pemahaman ini menuntut guru untuk melakukan asesmen informal terkait kondisi emosi, motivasi, dan kesiapan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa kepekaan guru terhadap kondisi ini berdampak besar pada efektivitas proses pembelajaran nilai. Guru yang memahami kebutuhan siswa mampu merancang pengalaman belajar yang lebih relevan. Dengan demikian, tahap ini menjadi fondasi utama dalam model pembelajaran PAI humanistik.

Tahap lanjutan dalam model pembelajaran PAI humanistik menurut literatur adalah desain pembelajaran yang partisipatif dan fleksibel. Penelitian menyebutkan bahwa desain ini harus memberikan ruang bagi ekspresi diri dan dialog nilai (Darmawan, 2025). Dalam konteks agama, dialog membantu siswa memaknai ajaran Islam dengan perspektif personal dan sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang fleksibel meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap nilai agama. Fleksibilitas ini juga memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis siswa. Dengan demikian, desain pembelajaran menjadi aspek strategis dalam model humanistik.

Tahap selanjutnya menekankan penguatan hubungan antara guru dan siswa sebagai inti pendekatan humanistik. Literatur menyebutkan bahwa hubungan autentik menciptakan rasa percaya yang menjadi dasar bagi internalisasi nilai (Rogers dalam Abdillah et al., 2025). Penelitian menegaskan bahwa guru yang mampu membangun hubungan hangat mendorong siswa menghayati nilai Islam secara lebih autentik. Hubungan ini juga memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, guru yang kurang empatik cenderung menghambat perkembangan spiritual siswa. Oleh karena itu, hubungan interpersonal menjadi pilar utama model PAI humanistik.

Tahap terakhir dalam model yang dikembangkan adalah evaluasi reflektif yang berorientasi pada pengalaman spiritual siswa. Literatur menunjukkan bahwa evaluasi ini lebih menekankan proses pemaknaan dibandingkan pencapaian kognitif (Afifah et al., 2023). Refleksi diri dianggap sebagai mekanisme efektif untuk memperdalam pemahaman nilai. Studi empiris menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa melakukan refleksi memiliki sikap keagamaan yang lebih matang. Evaluasi reflektif juga memberikan ruang bagi siswa untuk menilai perkembangan diri secara jujur. Dengan demikian, evaluasi ini menjadi penanda keberhasilan pembelajaran PAI humanistik.

Kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesepahaman umum mengenai pentingnya pendekatan humanistik dalam PAI, terdapat pula perbedaan pandangan antarpeneliti. Beberapa peneliti menekankan peran guru sebagai figur otoritatif spiritual, sementara lainnya menekankan kebebasan penuh peserta didik dalam membangun makna (Sorouh, 2025). Perbedaan ini justru memperkaya pemahaman bahwa pembelajaran PAI perlu menyeimbangkan antara

otoritas moral dan otonomi personal. Literatur menunjukkan bahwa keseimbangan kedua aspek inilah yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara otentik. Pendekatan yang terlalu otoriter atau terlalu liberal sama-sama dinilai tidak efektif. Dengan demikian, dinamika pandangan ini membantu memperjelas batas konsep PAI humanistik.

Secara keseluruhan, seluruh literatur yang dikaji membentuk sintesis bahwa integrasi teori humanistik dalam psikologi pembelajaran PAI menghasilkan model yang holistik, reflektif, dan berorientasi pengalaman. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran agama tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi diri yang bermakna. Teori humanistik memperkuat aspek psikologis pembelajaran, sedangkan PAI memberikan arah moral dan spiritual. Keduanya berinteraksi membentuk model pedagogi yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan relevan dengan tantangan pendidikan modern. Hasil kajian ini menegaskan urgensi pengembangan model PAI humanistik yang mengedepankan potensi diri, empati, dan refleksi spiritual. Temuan ini sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran bermakna yang dibahas pada bagian selanjutnya.

## SIMPULAN

Keseluruhan kajian menunjukkan bahwa integrasi teori humanistik dalam psikologi pembelajaran PAI menawarkan landasan konseptual yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan diri. Tujuan utama penyusunan penelitian ini adalah untuk memperjelas bagaimana teori-teori humanistik dapat dipadukan dengan karakteristik khas pendidikan agama sehingga menghasilkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan kebutuhan psikologis peserta didik dengan pengembangan spiritual dan moral mereka. Kajian literatur mengungkap bahwa pendekatan humanistik menghadirkan paradigma baru yang lebih responsif terhadap dinamika belajar siswa, menggantikan pola lama yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus memperhatikan kondisi emosional, hubungan interpersonal, serta pengalaman subjektif siswa dalam memaknai nilai agama.

Berdasarkan analisis sumber-sumber terkini, penelitian ini menemukan bahwa titik temu antara teori humanistik dan pedagogi PAI terletak pada orientasinya terhadap pengembangan manusia secara utuh. Pendekatan yang menekankan empati, kebebasan bertanggung jawab, penerimaan positif, dan aktualisasi diri selaras dengan tujuan PAI dalam membentuk akhlak, kesadaran spiritual, serta kepribadian yang matang. Penemuan penting dari kajian ini adalah bahwa penciptaan iklim kelas yang suportif, partisipatif, dan non-otoriter menjadi faktor krusial bagi terjadinya internalisasi nilai secara mendalam. Selain itu, hubungan autentik antara guru dan siswa terbukti menjadi komponen inti yang memungkinkan proses pembelajaran nilai berlangsung secara otentik, sehingga siswa lebih terbuka dalam merefleksikan pengalaman keagamaannya. Penelitian ini juga menghasilkan temuan baru, yaitu sebuah pemetaan konseptual mengenai tahapan pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi humanistik.

Model ini meliputi pemahaman kebutuhan psikologis dan spiritual siswa, desain pembelajaran partisipatif, penguatan relasi guru-siswa, serta evaluasi reflektif berbasis pengalaman, yang keseluruhannya merupakan sintesis dari berbagai teori dan temuan empiris. Temuan tersebut memperkaya literatur dengan menyajikan pendekatan integratif yang tidak hanya menggambarkan teori, tetapi juga memproyeksikan bagaimana konsep-konsep humanistik dapat diimplementasikan secara sistematis dalam konteks pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan gagasan pedagogis yang lebih manusiawi, relevan, dan selaras dengan tuntutan pendidikan modern, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menelaah penerapan model ini secara praktis di berbagai satuan pendidikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel berjudul “Integrasi Teori Humanistik dalam Psikologi Pembelajaran PAI: Kajian Pustaka untuk Pengembangan Model Pembelajaran Bermakna” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada para dosen, pembimbing akademik, serta para akademisi yang telah memberikan arahan, masukan, dan inspirasi dalam proses penyusunan kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan analisis dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang memberikan dukungan moral dan motivasi sepanjang proses penulisan. Semoga seluruh bantuan, ilmu, dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. T., Purnama, M. S., Elmami, P. A., Azahra, S., & Aprilia, S. (2025). The humanistic approach of PAI teachers in enhancing religious intelligence to mitigate bullying behavior among junior high school students. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 12(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/83544>
- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic approach in Islamic education: Building emotional and spiritual intelligence in the digital age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–42. <https://e.journal.zabagsqupublish.com/index.php/zijis/article/view/5>
- Afandi, R., & Ningsih, P. N. (2023). The implementation of the humanistic learning model in the learning of Islamic religious education in junior high schools. *Scaffolding: Journal of Education*, 5(2), 526–542. <https://pdfs.semanticscholar.org/4cb7/c30ab55eee92ca2c6f806b510854ae46d2b7.pdf>
- Afifah, U., Darodjat, D., & Sriyanto. (2023). The role of humanistic theory in authentic assessment of the affective domain in Islamic education learning. In *Proceedings of EAI* (pp. 1–10). <https://doi.org/10.4108/eai.22-7->

2023.2335493

Azizah, N., Ningsih, N. W., Polem, M., Tarsono, & Ruswandi, U. (2024). Implementation of Abraham Maslow's humanism learning theory in overcoming learning disabilities in Islamic religious education. *Al-Wijdan*, 9(1).

<https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/download/3632/2492>

Darmawan. (2025). Teori humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(1), 45–60.

<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/3520>

Khatib, M., Najafi Sarem, S., & Hamidi, H. (2013). Humanistic education: Concerns, implications and applications. *Journal of Language Teaching & Research*, 4(1), 45–51.

<https://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol04/01/06.pdf>

Kurniasih, H. (2024). Application of the humanistic model theory accelerated learning through approach CLAY to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3(1), 1–12.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai/article/view/25821>

Madinate. (2024). Humanistic and multicultural Islamic education learning models. *Pedagogy: Journal of Islamic Elementary School*, 18(1), 55–70.

<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/312>

Mahrozi, M. (2024). Implementasi pembelajaran humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern. *Medinate Journal of Islamic Studies*, 5(1), 33–47.

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/23048>

Nanda, G. A. (2024). The role of teachers to enhance students' learning motivation: Challenges and solutions. *Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1).

<https://journal.pressscience.org/index.php/jise/article/view/43>

Novitasari, D. (2024). Pembelajaran bermakna dalam pendidikan agama Islam: Analisis pendekatan konstruktivistik dan humanistik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 122–134.

Sorush, A. (2025). The contraction and expansion of Islamic education: The possible contribution to Humanistic Islamic Religious Education (HIRE). *Journal of Religious Education*, 73(1), 1–15.

<https://link.springer.com/article/10.1007/s40839-025-00253-8>

Studies, J. of M. E. (2024). Elevating motivation and engagement of students in Islamic education: A meta-analytical study. *JMIS: Journal of Muslim Education Studies*. <https://majmuah.com/journal/index.php/jmis/article/view/653>

Suroso, P. R., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., Yanuarti, E., & Ahmal. (2023). Implementation of humanistic learning theory in Islamic religious education learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1850–1858.

[https://www.researchgate.net/publication/372099659\\_Implementation\\_of\\_Humanistic\\_Learning\\_Theory\\_in\\_Islamic\\_Religious\\_Education\\_Learning/fulltext](https://www.researchgate.net/publication/372099659_Implementation_of_Humanistic_Learning_Theory_in_Islamic_Religious_Education_Learning/fulltext)

Umam, F. (2023). Model pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ansiru PAI Journal*, 7(2), 150–165.

Zaenal, A. (2024). Humanism learning in Islamic religious education in the modern era. *Medinate Journal of Islamic Studies*, 5(1), 15–30.  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/23048>